

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra dipandang sebagai suatu bentuk gejala sosial yang dalam perkembangannya tidak luput dari latar belakang masalah-masalah yang ada di masyarakat. Sastra berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat di zaman yang ditulis dalam kurun waktu tertentu. Sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga sastra membangun masyarakat. Dalam artian, sastra memiliki peran positif yang dikemas pengarang dengan tujuan dapat membangun untuk menjadi lebih baik lagi segala hal melalui sastra. Karya sastra sebagai wahana bahasa dan ideologi mampu mengungkapkan banyak hal menarik untuk dibahas, serta wadah untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang yang berbentuk suatu karya mengungkapkan hakikat kehidupan manusia.

Jika dilihat dari kacamata kritis, alam atau lingkungan amat dekat dengan sastra sehingga kajian ekologi dan sastra menjadi suatu hal sangat penting. Ekologi dengan ciri khasnya yang memiliki cakupan luas tentang eksistensi segala aspek yang ada di alam kemudian sastra yang memiliki ciri khas dengan segala keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya, menjadi suatu ciri yang menghidupkan tema yang ada dalam kajian sastra itu sendiri dengan berbagai kacamata yang ada. Kajian ekologi yang banyak membahas kondisi alam menjadi suatu hal yang amat dekat dengan kajian sastra. Sastra dengan ciri khasnya akan menjadikan alam sebagai salah satu sumber inspirasi atau pengilhaman bagi penulisnya sehingga lahirlah sebuah karya sastra dengan gaya bahasa yang banyak menyinggung tentang kondisi alam. Menurut Ragil (2017: 2) lingkungan dan sastra tidak dapat dipisahkan, hal tersebut dikarenakan lingkungan hal yang dapat menghidupkan suatu cerita dalam karya sastra. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa lingkungan menjadi salah satu unsur yang dapat membantu sastra untuk menjadikan suatu cerita lebih hidup.

Salah satunya sastra yang menarik untuk dibahas adalah sastra hijau karena timbulnya gerakan sastra hijau menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap alam dan lingkungan yang berperan besar dalam penyelamatan bumi. Di Indonesia telah melakukan gerakan sastra hijau yang dipelopori oleh seorang novelis Naning Pranoto. Sastra hijau (*green literature*) menurut Pranoto (2014: 4) identik dengan *ecocriticism*. Pranoto (2014:5) mengungkapkan bahwa sastra hijau memiliki beberapa kriteria, yaitu bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologis dan isi karya dilandasi cinta pada bumi. Kecintaan pada bumi membuat kita tergerakkan atas kerusakan terhadap bumi yang hancur, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap bumi dan segala isinya (pohon, tambang, air, udara, dan penghunianya manusia), dalam menyikapi kerusakan bumi yang hancur sastra hijau harus mampu menyampaikan ide atau gagasan yang mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sastra hijau, yakni sastra yang berperan dalam penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara alam dan lingkungan sekitar.

Permasalahan lingkungan tidak hanya menjadi masalah Negara kita, tapi masalah global yang mendunia. Masalah lingkungan menjadi masalah bersama dan memerlukan solusi. Sejatinya, sastra tidak berangkat dari kekosongan atau hidup dengan tubuhnya sendiri. Sastra dalam proses penciptaannya dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di sekitar dirinya dan penulisnya. Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan diciptakan oleh penulis dengan berbagai kreasi bukan sebuah imitasi, yang di dalamnya menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya (Luxemburg, dkk. 1989:5). Hakikatnya, karya sastra dapat dipahami sebagai sebuah tiruan kehidupan itu sendiri baik kehidupan yang didalamnya terdapat suatu proyeksi terhadap kehidupan itu sendiri, baik kehidupan dalam alam rekaan atau imajinasi pengarang dengan menggunakan keselarasan bahasa sebagai media penerjemahannya. Lahirnya sebuah karya sastra merupakan hasil dari pengilhaman penulis terhadap aspek-aspek yang ada di sekitarnya. Sukmawan (2016:2) memaparkan bahwa sastra lingkungan akan menghasilkan beberapa hal penting yaitu konstruksi naratif sastra lingkungan dengan unsur

penting, hadirnya alam atau lingkungan dan seputar tema tentangnya, kemudian menjadikan alam atau lingkungan sebagai orientasi etis teks.

Realitas kondisi alam seharusnya meningkatkan kesadaran manusia dalam memosisikan dirinya sebagai makhluk sosial maupun ekologis sehingga tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dan ekologis memiliki peran penting dalam penjagaan alam. Eksistensi manusia sebagai salah satu komponen ekologi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan kondisi dan posisi alam. Manusia memiliki potensi merawat, mengembangkan, merusak, dan sebagainya, sehingga butuh sebuah kesadaran penuh untuk memosisikan dirinya sebagai makhluk sosial dan ekologis.

Perempuan dalam karya sastra menjadi korban dari cara pandang yang cenderung menyalahkan perempuan atas pelanggaran moral yang terjadi. Akibatnya, perempuan yang menjadi korban tersebut dianggap hanya sebagai konsekuensi logis dari cara perempuan yang tidak mengikuti kontrol patriaki. Permasalahan dan isu-isu sosial yang diselesaikan memadai dan tidak konstan diselesaikan melalui jalan kritik bukanlah hal yang baru, tetapi kritik terhadap lingkungan melalui karya sastra adalah sesuatu hal yang baru. Melalui karya sastra, sastrawan berusaha mengkritisi bencana dan kerusakan alam dan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia, baik secara langsung atau tidak langsung tidak lepas dari kuasa patriarki.

Perempuan dalam menyikapi hal tersebut justru berlomba-lomba untuk menunjukkan eksistensinya kepada dunia, perempuan tidak ingin dipandang lemah, dan mampu berdiri sendiri sehingga muncul istilah kesetaraan gender. Akan tetapi, istilah gender sudah disalah artikan oleh beberapa orang, dimana kesetaraan gender berarti perempuan berhak sama dengan laki-laki dalam hal apapun. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapannya. Semua dengan perannya mempunyai tanggung jawab dalam menjalani tugas spiritual.

Perempuan memiliki hubungan yang kuat sekali dengan lingkungan alam sekitarnya. Kedekatan perempuan dengan lingkungan terjadi salah satunya

adalah akibat dari historis perempuan sebagai korban dari kerusakan alam. Melalui beberapa pihak seperti suara tokoh maupun penderita (narator), sastrawan mencoba mendekonstruksi kuasa patriarki yang menyebabkan bencana dan kerusakan alam. Wiyatmi, dkk memaparkan dalam bukunya yang berjudul kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis. Sumber data novel-novel Indonesia yang terbit antara periode 1920 sampai 2015 terindikasi mengandung kuasa patriarki atas alam, lingkungan, dan perempuan (Wiyatmi,dkk 2019:40). Salah satunya pada novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim menceritakan tentang penolakan alih lahan hutan kota Malang, merekam konflik agraria yang berkecamuk di kota Malang. Konflik yang dimulai senjakala Orde Baru hingga awal reformasi.

Diangkat dari sebuah kisah nyata meramu fakta alih fungsi hutan kota bekas kampus Akademi Penyuluh Pertanian (APP) kota Malang menjadi perumahan elit dan hotel (Terakota.id). Ratna Indraswari Ibrahim adalah pengarang yang memiliki perhatian khusus terhadap persoalan lingkungan seperti dalam novel lemah tanjung yang menyoroti persoalan perempuan. Perjuang agrarian dalam novel ini adalah tokoh perempuan, yang memunculkan tokoh-tokoh perempuan yang bertahan, hebat, dan tanpa menyerah dalam melawan segala bentuk eksploitasi terhadap alam (basabasi.co).

Ekologi sastra yang dapat dilihat dari dua kaca mata masing-masing disiplin ilmu menjadi hal menarik untuk dibedah. Kajian ekologi memberikan sentuhan yang cukup berpengaruh pada sebuah karya sastra, sehingga kondisi alam dan lingkungan menjadi sebuah inspirasi bagi penulis untuk melahirkan sebuah karya sastra. Sedangkan jika dipandang dari kaca mata sastra maka sastra menjadi sebuah media untuk menceritakan atau menjelaskan sebuah kondisi lingkungan dengan gaya bahasa yang lebih halus untuk menjadi sebuah refleksi bagi manusia tentang sebuah kondisi alam. Sehingga ekologi sastra adalah dua disiplin ilmu yang mampu menjadi perantara antara alam dan manusia dalam rangka merenungi kondisi alam.

Isu-isu perempuan yang menjadi perhatian feminisme, dikaitkan dengan ketertindasan ekologis. Dalam paradigma ilmu humaniora, kajian yang

memfokuskan keterkaitan antara ekologi dengan keberadaan kaum perempuan dikenal dengan istilah ekofeminisme. Keduanya saling berkaitan karena krisis lingkungan hidup akan menimbulkan kesengsaraan pada umat manusia, terlebih kaum perempuan. Karena kaum perempuan memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup keluarga, termasuk kebutuhan pangan keluarga.

Karya sastra yang termasuk dalam karya berwawasan ekologis dapat ditemui dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder. Novel tersebut adalah sebuah novel filsafat semesta yang membahas tentang kehadiran tokoh Anna yang memiliki ambisi untuk penyelamatan alam semesta supaya tidak menghancurkan generasi selanjutnya. Novel *Dunia Anna* Karya Joestin Gaarder merupakan salah satu karya sastra yang membicarakan tentang kondisi alam dengan sudut pandang kritis. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel cukup mudah sehingga pembaca mampu menelaah isi maupun pesan yang tersirat dalam novel sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sampai kepada pembaca dengan baik. Sudut pandang yang kritis menjadikan novel *Dunia Anna* menjadi salah satu novel yang mengarah pada novel filsafat alam. Penulis mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang kondisi alam dengan bukti-bukti yang nyata dalam kemasan alur cerita yang kontekstual.

Berdasar latar belakang di atas maka penulis melakukan sebuah penelitian tentang kerusakan alam yang disampaikan melalui karya sastra dalam hal ini adalah novel yang berjudul *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder. Dalam novel tersebut terdapat berbagai pemaparan tentang kondisi alam yang sedang mengalami kerusakan dan terjadi kepunahan dari beberapa spesies hewan maupun tumbuhan. Maka dari karya sastra tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah renungan dan refleksi manusia terhadap kondisi alam atau lingkungan yang sedang mengalami gejolak terutama dalam hal kepunahan dan kerusakan lingkungan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah perempuan yang memiliki ambisi dalam penyelamatan lingkungan. Anna berbeda dengan gadis remaja seusianya, dia lebih cerdas dan tekun dan memiliki kedewasaan dalam berpikir maupun bersikap.

Jostein Gaarder adalah seorang guru filsafat, kemudian menjadi penulis profesional. Kecintaannya pada filsafat membuatnya mulai menulis buku-buku filsafat dalam gaya populer. Tidak hanya menulis, dia giat mengampanyekan pelestarian lingkungan melalui Sofie Foundation yang didirikannya bersama istrinya, Siri, pada 1997. Kini ia tinggal di Oslo, Norwegia. Pada 1991, tanpa disangka-sangka novel filsafatnya, *Sophie's World* (terj. Indonesia: *Dunia Sophie*, Mizan, 1996) yang merupakan buku fiksi terlaris di dunia pada 1995. *Sophie's World* telah diterjemahkan dalam 50 bahasa dunia. Sejak kesuksesannya itu, Gaarder semula seorang guru filsafat beralih profesi menjadi penulis profesional. Karya-karyanya yang sukses juga adalah *The Orange Girls*, *Princess of Tales*, *Dunia Maya*, *Dunia Library*, *Dunia Anna*, *Dunia Cecilia*, *Misteri Soliter*, *The Pupperteer*, *The Castle in the Pyrenees*, dan *House of Tales*.

Oleh karena itu, novel ini menjadi semakin menarik untuk dibahas dikaitkan dengan kajian ilmu interdisipliner, yakni ketertindasan ekologi dan perempuan yang melahirkan konsep kajian ilmu ekofeminisme, teori ekofeminisme merupakan teori yang saat ini sedang banyak dibicarakan orang dan teori tersebut terhitung baru di Indonesia serta masih jarang teori ini dilirik untuk dimanfaatkan sebagai pisau bedah untuk sebuah penelitian. Novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder menarik untuk dikaji dari perspektif ekofeminisme sastra karena: 1) kesadaran tokoh perempuan dalam menjaga alam dan lingkungan, tokoh Anna khawatir akan perubahan iklim diakibatkan oleh manusia dan takut kalau hidup saat ini mempertaruhkan iklim dan lingkungan bumi ini tanpa memedulikan generasi selanjutnya; 2) Peran perempuan terhadap alam dan lingkungan; 3) Perjuangan perempuan terhadap alam dan lingkungan, merancang sebuah kelompok pecinta lingkungan yang akan mereka dirikan.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada kajian eksistensi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder. Eksistensi perempuan dimaksud adalah teks-teks yang menunjukkan adanya tokoh perempuan yang menjadi peran utama dalam novel tersebut yang digambarkan dalam novel oleh penulis.

- 1) Kesadaran tokoh perempuan dalam menjaga alam dan lingkungan dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder.
- 2) Peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder.
- 3) Perjuangan perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder.

C. Tujuan Penelitian

Melalui pemaparan fokus penelitian, maka tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kesadaran tokoh perempuan dalam menjaga alam dan lingkungan dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder.
- 2) Mengetahui peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder.
- 3) Mengetahui perjuangan perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang berhasil adalah suatu penelitian yang dapat memberikan manfaat terhadap pembaca. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni :

1. Memberikan sumbangan dalam memperluas ilmu pengetahuan bidang ekologi sastra dalam perspektif ekofeminisme.
2. Memperkuat referensi pustaka pada bidang ekologi sastra dalam perspektif ekofeminisme.
3. Penelitian diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran yang bersifat teoretis pada ekologi sastra dalam perspektif ekofeminisme.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat dijabarkan dalam penelitian ini yakni :

Pembaca

Manfaat praktis penelitian ini yang diharapkan bagi pembaca, yakni :

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca untuk lebih kritis menanggapi kondisi alam dan lingkungan melalui media sastra.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat menjadi pengantar kajian tentang kondisi alam dan lingkungan.
3. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa perempuan juga memiliki peranan penting terhadap kondisi alam dan lingkungan.

Peneliti selanjutnya

Manfaat praktis penelitian ini yang diharapkan bagi peneliti selanjutnya, yakni :

1. Menambah wawasan maupun referensi lebih kritis dalam memahami karya sastra berbasis lingkungan.
2. Menjadikan faktor pendorong kajian ekologi dengan menggunakan perspektif ekofeminisme dalam karya sastra ke depan yang lebih baik.

